

## NILAI SYUKUR DALAM *NGARUWAT* MASYARAKAT KAMPUNG CIMALINGPING, KABUPATEN SUBANG DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

**Aji Fauziana Ridwan**

Universitas Mandiri  
[ajifauziana90@gmail.com](mailto:ajifauziana90@gmail.com)

**Mamat Supriatna**

Universitas Pendidikan Indonesia  
[ma2t.supri@upi.edu](mailto:ma2t.supri@upi.edu)

### Abstrak

Tradisi *Ngaruwat* di Kampung Cimalingping, Desa Sindangsari, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang merupakan ekspresi rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan, alam, dan leluhur atas limpahan hasil bumi serta keharmonisan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan simbolik untuk mengungkap makna nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual *Ngaruwat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ngaruwat* tidak hanya berfungsi sebagai upacara tolak bala, tetapi juga sebagai wujud spiritualitas, gotong royong, dan kesadaran ekologis masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan etika sosial dan religius yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar melalui pendekatan etnopedagogik. Integrasi nilai syukur, cinta lingkungan, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam modul ajar berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan karakter religius, peduli lingkungan, serta cinta terhadap warisan budaya bangsa. Dengan demikian, tradisi *Ngaruwat* menjadi media edukatif yang menghubungkan warisan budaya lokal dengan pendidikan karakter modern di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Ngaruwat*, nilai syukur, kearifan lokal, etnopedagogik, pendidikan karakter

### Abstract

*The Ngaruwat tradition in Cimalingping Village, Sindangsari Subdistrict, Kasomalang District, Subang Regency, represents the community's expression of gratitude to God, nature, and their ancestors for the abundance of agricultural produce and social harmony. This study employs a descriptive qualitative method with a symbolic approach to reveal the meanings of local wisdom values embedded in the Ngaruwat ritual. The findings indicate that Ngaruwat serves not merely as a ritual to ward off misfortune but also as an embodiment of spirituality, mutual cooperation (gotong royong), and ecological awareness among the people. These values reflect social and religious ethics that are relevant to be integrated into character education in elementary schools through an ethnopedagogical approach. The integration of values such as gratitude, environmental care, responsibility, and solidarity into culture-based learning modules can foster religious character, environmental awareness, and love for national cultural heritage. Thus, the Ngaruwat tradition serves as an educational medium that bridges local cultural heritage with modern character education in elementary schools.*

**Keywords:** *Ngaruwat*, gratitude values, local wisdom, ethnopedagogy, character education

### PENDAHULUAN

Secara administratif, Kampung Cimalingping merupakan satu di antara delapan Kampung di Desa Sindangsari, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa

Barat. Kampung yang lainnya ialah Kampung Limaratus, Sindangsari, Cipunagara, Kalapa Beureum, Babakan Muncang, Sukamaju dan Sukamaju Girang (Wikipedia). Wilayah ini terletak di lereng selatan Gunung Canggah yang

termasuk dalam bentang alam Subang bagian selatan. Secara geografis, daerah ini didominasi oleh lahan pertanian, hutan rakyat, serta kebun palawija dan padi yang menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan demografi sosial, penduduk Kampung Cimalingping mayoritas beretnis Sunda dan menggunakan bahasa Sunda dialek Subang dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, spiritualitas, dan tradisi lokal yang diwariskan turun-temurun. Salah satu tradisi lokal yang sampai saat ini masih dipertahankan bahkan dilaksanakan dalam kurun waktu setahun sekali pasca masa panen raya oleh masyarakatnya ialah “*Ngaruwat*”.

Secara harfiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “ruwat” atau “ruwatan” berarti membebaskan atau melepaskan dan “bumi” planet tempat manusia hidup. Sementara *Ngaruwat* dalam Kamus Umum Basa Sunda yang disusun LBSS (Lembaga Basa dan Sastra Sunda) adalah mengadakan selamat menolak bala. Selanjutnya, Ruwatan merupakan upacara ritual dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan seseorang dari sesuatu yang dipandang tidak baik serta jahat (Sulistyobudi, dkk: 2013). Menurut Ekadjati (2005), ruwatan merupakan salah satu upacara tradisional Sunda yang berfungsi untuk melepaskan seseorang dari keadaan buruk atau sial, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan rezeki yang diberikan. Senada dengan itu, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa upacara ruwatan mencerminkan pandangan hidup masyarakat agraris yang berusaha menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib melalui tindakan simbolik seperti sesaji dan doa. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ruwatan bumi adalah upacara adat yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi, menghormati leluhur, serta memohon perlindungan dari malapetaka.

Dalam konteks masyarakat Cimalingping, tradisi *Ngaruwat* memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, Ibu Nani (Guru SD dan warga Kampung Cimalingping, 2025), *Ngaruwat* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Ia menyampaikan, “Lewat *Ngaruwat*, anak-anak jadi apal kana ajén-inajén kahirupan, kumaha kudu bersyukur, henteu sombong, jeung

hormat ka alam” —yang berarti, melalui *Ngaruwat*, anak-anak belajar nilai-nilai kehidupan seperti bersyukur, rendah hati, dan menghormati alam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Ngaruwat* tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga sebagai media edukasi nilai moral dan budaya lokal.

Kehadiran tradisi *Ngaruwat* di Kabupaten Subang dapat dijelaskan secara historis dan kultural. Subang merupakan salah satu wilayah agraris Sunda yang kaya akan tradisi ritual pertanian seperti ruwatan bumi, seren taun, dan ngaseuk pare. Ritual-ritual tersebut merupakan ekspresi dari kepercayaan masyarakat terhadap hubungan harmonis antara manusia dan alam. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat Subang percaya bahwa kesejahteraan hidup tidak hanya ditentukan oleh kerja keras, tetapi juga oleh keharmonisan spiritual yang dijaga melalui ritual-ritual seperti *Ngaruwat*. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi identitas budaya yang memperkuat kohesi sosial masyarakat pedesaan di Subang bagian selatan.

Secara teoretis, pentingnya tradisi *Ngaruwat* dapat dijelaskan melalui perspektif antropologi simbolik (Geertz, 1973), yang melihat upacara adat sebagai sistem simbol untuk menegaskan makna hidup, identitas sosial, dan relasi manusia dengan kekuatan transendental. Dalam konteks ini, *Ngaruwat* menjadi sarana internalisasi nilai spiritual dan sosial yang menjaga keseimbangan antara individu, masyarakat, dan alam semesta.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini difokuskan pada dua hal utama:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ritual “*Ngaruwat*” di Kampung Cimalingping.
2. Menganalisis implikasi nilai-nilai tersebut terhadap pembelajaran karakter di Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana kearifan lokal seperti *Ngaruwat* dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya nilai religius, gotong royong, dan cinta budaya lokal sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021).

## METODE

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan penting, yakni sebagai berikut.

- 1) Penentuan lokasi penelitian, dalam tahap ini lokasi yang akan diteliti adalah Kampung Cimalingping Desa Sindangsari Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. Lokasi ini dipilih karena sebagai tempat berlangsungnya tradisi “*Ngaruwat*”.
- 2) Teknik penentuan informasi, pada tahap ini peneliti menggunakan Teknik purposive sampling yaitu penentuan informasi kunci kepada orang-orang yang memang mengetahui dan mengerti tentang masalah yang akan diteliti dan kemudian dikembangkan lagi dengan Teknik snowball yaitu penentuan informasi dengan bantuan informan kunci tersebut menunjuk lagi orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti langsung mendatangi tetua dan aparat pemerintah Kampung Cimalingping (Kadus, RT, RW dan pihak-pihak terkait).
- 3) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti langsung mendatangi lokasi untuk mengikuti rangkaian upacara “*Ngaruwat*” sekaligus mengamati dan melakukan wawancara dengan pihak terkait sambil menagabadikan momen ke dalam dokumentasi.
- 4) Teknik analisis data, merupakan cara untuk memperoleh data kualitatif dengan menggunakan berbagai kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, menasirkan dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2006, hlm. 276).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Asal-usul dan Pengertian *Ngaruwat*

Secara etimologis, kata *ngaruwat* berasal dari kata dasar “ruwat” yang berarti *membersihkan* atau *membebaskan dari hal-hal buruk* (KBBI, 2024). Dalam tradisi Sunda, ***Ngaruwat Bumi*** dimaknai sebagai ritual penyucian dan rasa syukur atas berkah hasil bumi (Reksosusilo, 2006). Prosesi ini melibatkan pembersihan lingkungan, doa bersama, sesaji hasil panen, serta hiburan rakyat sebagai simbol kebersamaan (Ramdan & Cahya, 2022).

Dengan demikian, ***Ngaruwat Bumi*** dapat dipahami sebagai upacara adat yang bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi;
2. Menghormati leluhur; dan

3. Memohon perlindungan dari malapetaka.

Bagi masyarakat Kampung Cimalingping, *ngaruwat* menjadi bagian integral kehidupan spiritual dan sosial. Ritual ini dilaksanakan setelah panen raya, saat pergantian tahun, atau ketika masyarakat merasa perlu “membersihkan” kampung dari energi negatif. Maknanya kini tidak hanya sebatas tolak bala, tetapi telah berkembang menjadi ekspresi rasa syukur yang holistic mencakup dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan kultural. Prosesi *Ngaruwat* di Cimalingping melibatkan seluruh unsur masyarakat, dimulai dari pembersihan lingkungan, penyajian sesajen hasil bumi, doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat, hingga makan tumpeng bersama sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan.

### B. *Ngaruwat* dalam Berbagai Budaya

Meskipun identik dengan budaya Sunda dan Jawa Barat, praktik serupa juga ditemukan dalam berbagai tradisi di Indonesia. Secara umum, ruwatan atau ritual penyucian berfungsi menjaga keseimbangan hubungan manusia–alam–spiritual, serta menjadi sarana ungkapan syukur masyarakat agraris (Koentjaraningrat, 2009).

Beberapa bentuk ritual sejenis di berbagai daerah antara lain:

1. Ruwatan Sukerta (Jawa Tengah dan Jawa Timur) Upacara pembersihan diri dari bala melalui pementasan wayang kulit *Murwakala*, yang menggambarkan proses penyucian manusia dari dosa (Suwardi Endraswara, 2012).
2. *Ngaseuk Pare* dan *Seren Taun* (Kuningan, Cigugur) Ritual menanam dan syukuran panen padi. Keduanya menegaskan hubungan harmonis manusia, alam, dan Tuhan (Ekadjati, 2005).
3. *Mapalus* dan *Tulude* (Minahasa, Sulawesi Utara) Upacara kerja bersama dan syukuran tahunan atas rezeki serta keselamatan. Fungsinya mirip *Ngaruwat*: membersihkan diri dan lingkungan melalui kebersamaan (Rantung, 2019).
4. *Ngaben* dan *Melasti* (Bali) Melasti merupakan upacara penyucian benda suci di laut menjelang Nyepi. Ritual ini menegaskan pembersihan lahir-batin sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Geertz, 1973).
5. *Mappalili* dan *Maccera Tappareng* (Bugis, Sulawesi Selatan) Ritual turun sawah dan



pembersihan danau sebagai doa keselamatan dan kesuburan tanah (Andi Achdian, 2016).

6. *Bakar Batu* (Papua) Upacara masak dan makan bersama sebagai tanda syukur atas panen, kelahiran, atau perdamaian antarsuku (Wambrau, 2020).

Keseluruhan bentuk tersebut memperlihatkan bahwa nilai inti *ngaruwat* yakni syukur, harmoni, dan pembersihan diri merupakan warisan universal bangsa-bangsa agraris Nusantara.

### C. Bentuk dan Kegiatan *Ngaruwat* di Kampung Cimalingping

Upacara *ngaruwat* Bumi di Kampung Cimalingping mencakup empat tahapan utama:

1. *Ngabeberes Lembur* Pembersihan lingkungan sebagai simbol penyucian diri.



Gambar 1

Warga berkumpul setelah acara *ngabeberes lembur*

Sumber: Wawancara

2. *Ngaturkeun Sesajen* Persembahan hasil bumi kepada Sang Pencipta dan leluhur.



Gambar 2

Hasil Panen pisang yang dihadirkan dalam acara ruwatan

Sumber: Wawancara

3. Doa dan *Ruwatan* Bersama dipimpin tokoh adat dan tokoh agama.



Gambar 3

Pelaksanaan acara puncak *Ngaruwat* masyarakat kampung Cimalingping

Sumber: Wawancara

4. *Ngamumule* Seni Pertunjukan seni tradisional sebagai ungkapan syukur dan hiburan rakyat.



Gambar 4

Pelaksanaan Pengajian Tabligh Akbar acara *ngaruwat*

Sumber: Wawancara

Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan kesatuan nilai spiritual, ekologis, dan sosial dalam tradisi masyarakat. Pemaparan tentang *ngaruwat* yang dilaksanakan di Kampung Cimalingping Desa Sindangsari Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang selanjutnya akan disajikan dalam sebuah tabel, sebagai berikut

Tabel 1

Catatan Studi *Ngaruwat* sebagai Nilai Syukur Masyarakat Kampung Cimalingping, Kasomalang, Subang

| No. | Aspek               | Studi Pustaka   | Hasil Lapangan   | Sumber   |
|-----|---------------------|---|--|--|
| 1.  | Bentuk Pelaksanaan  | <i>Ngaruwat</i> sebagai upacara adat penyucian diri melalui doa, sesajen, dan pertunjukan (Ekadjati, 2005). | Upacara selamatan kampung dan syukuran panen padi, doa bersama, sesajen, dan tumpengan di balai kampung. | Ekadjati (2005); Wawancara Asep Sutisna (2025)     |
| 2   | Perlengkapan Ritual | Sesajen terdiri dari hasil bumi, nasi tumpeng,  | Sesajen berupa nasi tumpeng, ayam bakar, kue   | Koentjaraningrat (2009); Observasi Lapangan (2025) |

| No. | Aspek              | Studi Pustaka  | Hasil Lapangan   | Sumber   |
|-----|--------------------|--|--|--|
|     |                    | ayam panggang, bunga, dan air suci (Koentjaraningrat, 2009).   | tradisional (dodol, wajit), dikumpulkan secara gotong royong.                          |  |
| 3   | Tempat Pelaksanaan | Biasanya di tempat sakral seperti balai desa atau sumber air (Suyono, 2010).                               | Dilaksanakan di balai kampung dan sumber mata air Cimahi.                              | Suyono (2010); Wawancara Ibu Nani (2025)         |
| 4   | Waktu Pelaksanaan  | Biasanya setelah panen atau bulan Mulud (Ekadjati, 2005).  | Setahun sekali setelah panen besar, bulan Maulid/Rabi'ul Awal.                         | Ekadjati (2005); Wawancara Asep Sutisna (2025)   |
| 5   | Tujuan dan Makna   | Syukur adalah kesadaran batin atas nikmat Tuhan, diwujudkan lewat doa dan tindakan (Quraish Shihab, 2012). | Syukur atas panen, keselamatan, dan pendidikan anak agar menghormati alam dan leluhur. | Quraish Shihab (2012); Wawancara Ibu Nani (2025) |

#### D. Nilai-Nilai dalam Tradisi *Ngaruwat*

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Cimalingping menghidupi sejumlah nilai utama dalam *ngaruwat* melalui wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Kadus Arif, antara lain:

##### 1. Nilai Syukur

Diungkapkan melalui doa dan persembahan hasil bumi sebagai ekspresi terima kasih kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan.

##### 2. Nilai Gotong Royong

Terlihat dari keterlibatan seluruh warga dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama.

##### 3. Nilai Ekologis

Tercermin dalam kegiatan membersihkan lingkungan dan penghormatan terhadap alam, menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat dalam menjaga lingkungan.

##### 4. Nilai Spiritualitas

Mengandung kesadaran hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur, menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual.

Nilai pendukung lainnya meliputi kebersamaan dan solidaritas sosial (Dewantara et al., 2024), pelestarian seni dan budaya lokal (Herlinawati, 2011), serta kedisiplinan dan tanggung jawab (Hermawan & Ardianti, 2023).

#### E. Implikasi Nilai Syukur dalam *Ngaruwat* bagi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Tradisi *ngaruwat* merupakan sumber nilai moral yang dapat dijadikan landasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009), tradisi berfungsi menjaga keseimbangan manusia dengan alam dan Tuhan. Menurut Spranger (1928), nilai syukur termasuk dimensi religius dan estetika karena menampilkan keindahan spiritual manusia terhadap ciptaan Tuhan. Dalam *Ngaruwat*, keindahan tampak melalui penataan sesajen, doa khidmat, dan kebersamaan warga.

Berdasarkan teori *character education* Lickona (1991), nilai syukur dalam *Ngaruwat* diwujudkan melalui tiga ranah:

- *Moral knowing*: memahami makna syukur;
- *Moral feeling*: menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap nikmat Tuhan;
- *Moral action*: berbagi hasil bumi dan bergotong royong.

Nilai-nilai tersebut relevan dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021) dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik SD, misalnya tema Bersyukur atas Ciptaan Tuhan. Guru dapat mengajak siswa:

- Menonton dokumenter tentang *ngaruwat*,
- Berdiskusi nilai-nilai syukur dan *gotong royong*,
- Membuat karya seperti poster bertema pelestarian alam.

Implikasi nilai syukur dalam pendidikan dasar mencakup:

1. Afektif: menumbuhkan rasa syukur dan kerendahan hati;
2. Sosial: memperkuat gotong royong dan solidaritas;
3. Ekologis: membangun kesadaran menjaga alam sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.

#### F. Perkembangan Penelitian tentang *Ngaruwat*

**Tabel 2**  
Perkembangan Penelitian yang berkaitan dengan "*Ngaruwat*"

| No. | Aspek            | 2015–2018                                      | 2019–2022   | 2023–2025   |
|-----|------------------|--|---|---|
| 1.  | Objek Penelitian | Tradisi Ruwat Bumi di Banceuy (Haryanti, 2018) | <i>Ngaruwat</i> Jagat Situraja (Ramdan & Cahya, 2022) | <i>Ngaruwat</i> dan Kepemimpinan Lokal di Banceuy (Hermawan & Ardianti, 2023) |

| No. | Aspek                 | 2015–2018   | 2019–2022                              | 2023–2025   |
|-----|-----------------------|---|--|---|
| 2.  | Pendekatan Penelitian | Deskriptif–Kualitatif                                   | Etnografi                              | Analisis Simbolik dan Komunikasi Budaya   |
| 3.  | Hasil Penelitian      | Tradisi sebagai pelestari lingkungan                    | Ruwatan sebagai identitas budaya lokal | Ruwatan memperkuat komunikasi dan kepemimpinan adat                             |
| 4.  | Novelty               | Nilai ekoteologi dalam tradisi lokal (Al-Qurtuby, 2013) | Makna simbolik syukur (Twikromo, 2010) | Nilai ruwatan sebagai dasar model pembelajaran karakter (Maharani et al., 2024) |

## PENUTUP

### Simpulan

*Ngaruwat* bumi adalah upacara adat yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi, menghormati leluhur, serta memohon perlindungan dari malapetaka. Tradisi *ngaruwat* bagi masyarakat Kampung Cimalingping, dimaknai sebagai bentuk rasa syukur yang holistik mencakup dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan kultural. Prosesi *ngaruwat* melibatkan seluruh elemen masyarakat: mulai dari pembersihan lingkungan, penyiapan sesaji dari hasil bumi, doa bersama yang dipimpin tokoh adat, hingga makan tumpeng sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan. Tradisi *ngaruwat* di Kampung Cimalingping mencerminkan kesadaran warga masyarakat dalam bersyukur, menjaga harmoni alam, dan memperkuat solidaritas sosial.

Nilai-nilai syukur dalam *Ngaruwat* Kampung Cimalingping:

- Rasa terima kasih kepada Sang Pencipta: Masyarakat kampung Cimalingping mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah rezeki dari bumi, terutama hasil panen yang melimpah.
- Harapan dan permohonan: Selain bersyukur, tradisi ini juga menjadi momen untuk berdoa dan memohon keselamatan serta keberkahan. Ini termasuk permohonan agar terhindar dari bencana alam, penyakit, dan hal-hal yang merugikan.
- Penghormatan kepada Leluhur: *Ngaruwat* juga merupakan bentuk penghormatan masyarakat Kampung Cimalingping kepada para leluhur yang telah mewariskan tradisi ini dan memohon bimbingan mereka untuk kehidupan yang lebih sejahtera.
- Solidaritas sosial:

Tradisi ini mempererat rasa persaudaraan antarwarga Kampung Cimalingping dengan berkumpul bersama, berbagi hasil bumi, dan melakukan kegiatan bersama, yang juga merupakan bagian dari rasa syukur dan menjaga keharmonisan sosial.

#### e) Keseimbangan alam:

Melalui ritual ini, masyarakat Kampung Cimalingping berusaha menjaga hubungan baik dan harmonis dengan alam, serta memohon agar alam tetap subur dan jauh dari kerusakan.

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Implikasi pendidikan:

- Mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam modul ajar berbasis etnopedagogik.
- Mendorong guru untuk menggunakan tradisi budaya sebagai media pembelajaran kontekstual.
- Menumbuhkan karakter religius, peduli lingkungan, gotong royong, dan cinta budaya lokal.

Secara khusus, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, generasi muda, dan pemerintah untuk memastikan tradisi “*Ngaruwat* bumi” tetap lestari dan relevan di tengah modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtuby, Sumanto (Ed.). (2013). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Jakarta: Prenada Media.
- Achdian, A. (2016). *Tradisi Agraris dan Nilai Ekologis dalam Ritual Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Dewantara, Bramantyo Wahyu., Hartati, Suci., & Nuridin. (2024). *Tradisi Ruwat Bumi dalam Perspektif Hukum Adat*. PT Nasya Expanding Management, Pekalongan.
- Ekadjati, E. S. (2005). *Kebudayaan Sunda: Suatu Tinjauan Historis*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Haryanti, Amelia. (2018). *Upacara Adat Ngaruwat Bumi sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy dalam Melestarikan Lingkungan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(2), 151–166.



- Herlinawati, Lina. *Ngaruwat Solokan di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. Patanjala Vol. 3, No. 2, Juni 2011: 296-314.
- Hermawan, Vera., & Ardianti, Dhini. (2023). *Local Leadership Communications in the Tradition of Ngaruwat Bumi in the Traditional Village of Banceuy, Subang District*. Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage, 9(2), 66-74.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Sindangsari,\\_Kasomalang,\\_Subang](https://id.wikipedia.org/wiki/Sindangsari,_Kasomalang,_Subang)  
<https://www.subang.go.id/wisata/seni-dan-budaya/ruwatan-bumi>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, ruwat, <https://www.kbbi.web.id/ruwat>.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lelono, T. M. Hari. (2015). *Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana*. Berkala Arkeologi, 35(2), 145-162.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maharani, Ervina., Normansyah, Asep Deni., & Sjam, Darda Abdullah. (2024). *Evolusi Tradisi Ruwatan Bumi dalam Konteks Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila*. Jurnal Cendikia Pendidikan, 5(12).
- Noor, R. S., Hamzani, A. I. Widyastuti, T. V., & Kristanto, K. (2024). *Gender Equality in Indigenous Peoples in Indonesia (Challenges and Effort towards the 2030 Sustainable Development Goals)*. Journal of law and Sustainable Development, 12(1), e2173-e2173.
- Quraish Shihab, M. (2012). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Ramdan, Rizky Mochamad., & Cahya. (2022). *Simbol dan Makna Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja*. Jurnal Budaya Etnika, 6(2), 113-126.
- Rantung, F. (2019). *Makna Sosial dan Spiritual dalam Upacara Tulude di Minahasa*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Reksosusilo, S. (2006). *Ruwatan dalam Budaya Jawa*. Studia Philosophica et Theologica, 6(1), 32-53.
- Spranger, E. (1928). *Types of Men: The Psychology and Ethics of Personality*. Halle: Max Niemeyer Verlag.
- Setyobudi, Imam. (2020). *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif (Life History, Grounded Research, Personal Narrative)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dengan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyohadi, Noor., Sunjata, Wahyudi Pntja., Sujarno. (2013). *Upacara Adat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardi Endraswara. (2012). *Ruwatan dan Dunia Spirit Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suyono, S. (2010). *Misteri dan Mitologi Jawa: Ritual dan Upacara Tradisional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Twikromo, Y. Argo. (2010). *Upacara Adat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wambrau, Y. (2020). *Makna Sosial Upacara Bakar Batu Masyarakat Papua*. Jayapura: Uncen Press.